BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perkembangan budaya baik dalam skala nasional maupun lokal bahkan pembudayaan ditingkat sekolah perkembangannya terkait dengan kebijakan pemerintah. Kebijakan yang berkaitan dengan muatan lokal dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah, tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya.[1]

Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik[2].

Muatan lokal merupakan salah satu pelajaran yang ada disekolah yang mempunyai tujuan membentuk pemahaman siswa agar mengenal potensi yang ada diwilayahnya sebagaimana Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, muatan lokal merupakan

[1] Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, *Panduan Teknis Pengembangan Muatan lokal di SD* (Jakarta: 2015), 1.

[2] Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, *Panduan Teknis Pengembangan Muatan lokal di SD* ,1.

bahan kajian yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.[3]

Dalam Pasal 77 N Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional dinyataka bahwa : (1) Muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal; (2) Muatan lokal dikembangkan dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan.[4]

Muatan lokal sebagai bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik agar:

1. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya;
2. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; dan
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.[5]

Berdasarkan uraian di atas, muatan lokal dapat memberikan manfaat pada peserta didik agar mengenal serta memiliki pengetahuan dan keterampilan terhadap potensi yang ada di daerahnya. Selain itu juga agar

---

[3] Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, *Panduan Teknis Pengembangan Muatan lokal di SD* , 1.

[4] Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, *Panduan Teknis Pengembangan Muatan lokal di SD,* 1.

[5] Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, *Panduan Teknis Pengembangan Muatan lokal di SD,* 2.

siswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku didaerahnya, sehingga nilai-nilai luhur budaya daerah tetap terjaga.

Bahasa Jawa Banten atau Jawa Serang merupakan salah satu pelajaran mulok yang ada diprovinsi Banten. Melalui peraturan wali kota dan peraturan Bupati tahun 2014 yang menerangkan tentang budaya dan bahasa daerah harus dilestarikan, maka Bahasa Jawa Serang sejak tahun ajaran baru 2014/2015 mulai masuk dalam kurikulum muatan lokal di sekolah tingkat dasar (SD) di kota dan kabupaten Serang.[6]

Seiring dengan perkembangan zaman Bahasa Jawa Serang mulai hilang, karena banyak generasi mudanya yang jarang menggunakan Bahasa Jawa Serang dalam kehidupan sehari-hari dan banyak pula para pendatang yang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Bahasa Jawa Banten adalah perpaduan antara bahasa Jawa Demak, Jawa Cirebon dengan bahasa Sunda penduduk asli di Banten saat pembentukan Kesultanan Banten tahun 1525. Setelah berpuluh bahkan beratus tahun, perpaduan ketiga bahasa ini membentuk satu bahasa baru yang utuh, dengan aturan kebahasaan yang berbeda dengan aturan bahasa asal. Bersama dengan aksara Pegon (tulisan Arab berbahasa Jawa Banten), kemudian menjadi bahasa resmi, dalam tulisan dan bahasa lisan, digunakan di Kesultanan Banten sampai keruntuhannya pada tahun 1813.[7]

Bahasa Jawa Banten secara umum, paling tidak digunakan pada tiga wilayah dari delapan Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten: sebagian besar kecamatan di Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon, disamping ada beberapa daerah di Kabupaten Tanggerang yang berbatasan

---

[6]http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/11/14/nxsyvx284-bahasa-jawa-serang-masuk-kurikulum-muatan-lokal

[7] A. Mudjahid Chudari. *Kamus Lengkap BAHASA JAWA BANTEN* (Serang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang, 2013), 1-2

dengan Kabupaten Serang, bahkan dibeberapa desa di daerah Pandeglang dan Lebak pun, bahasa ini masih ada penuturnya.[8]

Dalam bahasa Jawa Banten, hanya dikenal dua strata bahasa: 1) bahasa Pergaulan, dan 2) bahasa Bebasan. Bahasa pergaulan/ pasaran digunakan untuk berbicara dengan teman seangkatan umurnya, (walaupun banyak diantara mereka sendiri saling berbahasa bebasan), sedang bahasa bebasan digunakan kepada orang yang lebih tua dan atau orang yang dituakan. Bebasan berintonasi lebih halus, kosa kata yang biasa digunakan dalam perkelahian, cacian atau hardikan tidak dikenal dalam bebasan.[9]

Bahasa jawa serang khususnya bahasa jawa serang bebasan saat ini sudah jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari, maka dari itu bahasa jawa serang perlu dimasukan dalam muatan lokal disekolah untuk mempertahankan bahasa jawa serang agar tidak hilang.

Pembelajaran bahasa Jawa Banten (BJB) melalui pendidikan formal di Sekolah merupakan sarana pelestarian BJB. Keberhasilan pembelajaran ini akan menentukan eksistensi BJB di masa depan. Sampai saat ini hasil pembelajaran itu kurang memuaskan. Sebagai contoh tujuan pembelajaran BJB kelas 1 s.d. 6 SD cenderung pada pemenuhan keterampilan berbahasa yang ideal: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Sebagai bahasa daerah, BJB berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah. Fungsi BJB yang hakiki adalah fungsi ketiga, sehingga BJB dominan digunakan.[10]

Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, guru pasti berusaha mencapai tujuan semaksimal mungkin. Salah satu usaha tersebut

---

[8] A. Mudjahid Chudari. *Kamus Lengkap BAHASA JAWA BANTEN* , 2
[9] A. Mudjahid Chudari. *Kamus Lengkap BAHASA JAWA BANTEN*, 4
[10] https://sites.google.com/site/nimusinstitut/jawa-banten

adalah menggunakan metode (cara atau teknik) mengajar. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin pengajaran menuju tujuan atau sarana. Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran Bahasa Jawa Serang di SD/MI harus dilakukan dengan cara yang lebih menyenangkan. Namun saat ini pembelajaran Bahasa Jawa Serang di SD/MI kurang diperhatikan. Sehingga sering membuat pengalaman belajar dan pemahaman terhadap materi siswa kurang.

Adanya metode pembelajaran Bahasa Jawa Serang yang dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Metode yang dapat menarik peserta didik ikut serta dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator untuk mencapai tingkatan hasil belajar yang lebih tinggi.

Salah satu model atau metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa Jawa Serang adalah metode *make a match*. Metode *make a match* adalah salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curan (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokan kartunya diberi poin.[11]

---

[11] Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi kedua* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 223

Dengan menggunakan metode *make a match* akan memberi keuntungan pada peserta didik yaitu dapat membangkitkan kekaktifan belajar peserta didik, mereka mendapat kebebasan dalam mengajukan ide-ide daari pengetahuan yang mereka miliki serta berdiskusi terkait pembelajaran tanpa takut untuk berargumentasi. Selain itu metode *make a match* akan menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, karena cara pendidik menyajikan materi dengan cara yang berbeda dari biasanya (metode konvensional).

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.[12] Jadi hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh individu/siswa setelah melalui kegiatan belajar, baik menyangkut aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan atau kemampuan bertindak).

Berdasarkan hasil observasi di SDN Pipitan mengenai pembelajaran bahasa jawa serang khususnya kelas V, proses pembelajaran Bahasa Jawa Serang di kelas masih menggunakan metode konvensional, yaitu peserta didik mendengarkan penjelasan guru, mencatat, mengerjakan soal latihan, dan kemudian peserta didik diberikan pekerjaan rumah. Pembelajaran Bahasa Jawa Serang yang seperti ini tentu tidak dapat menarik minat peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Banyak peserta didik yang sibuk dengan aktivitas masing-masing tanpa memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung.[13]

---

[12] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 1990), 3

[13] Observasi tanggal 23 Oktober 2017

Menurut guru mata pelajaran Bahasa Jawa Serang Ibu Khusnul Khotimah, hasil belajar Bahasa Jawa Serang di kelas menjadi rendah bahkan di bawah KKM, sehingga banyak peserta didik yang harus melakukan remedial. Dalam mata pelajaran Bahasa Jawa Serang ini Ibu Khusnul Khotimah menentukan KKM dengan nilai 65 namun kenyataannya masih banyak peserta didik yang nilainya di bawah nilai KKM tersebut.[14]

Berdasarkan uraian di atas tersebut peneliti hendak melaksanakan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Mulok Bahasa Jawa Serang Di SD (Quasi Eksperimen Dikelas V SDN Pipitan Kota Serang)".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pembatasan masalahnya dititik beratkan pada:

1. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *make a match*.
2. Bagaimana proses belajar mengajar di khususkan pada mata pelajaran mulok Bahasa Jawa Serang kelas V.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari indentifikasi masalah di atas permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana penggunaan metode pembelajaran *make a match* pada pembelajaran mulok Bahasa Jawa Serang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa ?

---

[14] Wawancara dengan ibu Khusnul khotimah, S.Pd.I. guru mata pelajaran Bahasa Jawa Serang sekaligus wali kelas V tanggal 23 Oktober 2017

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode pembelajaran *make a match* pada pembelajaran Mulok Bahasa Jawa Serang terhadap hasil belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mulok Bahasa Jawa Serang.
2. Bagi guru, jika hasil penelitian dirasakan dapat dijadikan bahan pertimbangan para guru agar dapat menerapkan metode pembelajaran *make a match* sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menambah informai tentang metode pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran mulok Bahasa Jawa Serang dan diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan dalam meningkatkan pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengikuti sistematika penulisan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka secara sistematis penulis membagi kedalam beberapa BAB, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan terdiri dari : latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori tentang **Pengaruh Metode Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Mulok Bahasa Jawa Serang Di SD** (Kuasi Eksperimen Dikelas V SDN Pipitan Kota Serang)".yang meliputi deskripsi teoritik hasil belajar, konsep pembelajaran Bahasa Jawa Serang, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi penelitian terdiri dari : waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, metode dan design penelitian, instrument penelitian, pengujian instrument penelitian, analisis data, prosedur penelitian,dan hipotesis statistik.

BAB IV hasil penelitian, deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V Penutup meliputi ; kesimpulan dan saran.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Metode Pembelajaran *Make A Match*

a. Pengertian Metode *Make A Match*

Metode *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994).[15] Ciri utama model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keungulan tekhnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia (Isjoni, 2010: 78).[16]

Karakteristik model pembelajaran *make a match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan model *make a match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Siswa yang pembelajarannya dengan model *make a match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. [17]

---

[15] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, 223.
[16] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 98.
[17] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 98

b. Langkah-Langkah Metode *Make a Match*

1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainya kartu jawaban.
2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kaertu yang dipegang.
4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
7) Kesimpulan/penutup.[18]

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Make a Match*

1) Kelebihan :
   a) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
   b) Kerja sama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
   c) Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa.
2) Kelemahan :
   a) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
   b) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat menggangu kelas lain.

[18] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 98-99

c) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.[19]

Jadi metode pembelajaran *make a match* itu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu siswa jadi lebih aktif karena mereka belajar suatu konsep sambil bermain. Sehingga materi pembelajaran akan mudah dimengerti. Kekurangannya yitu suasana kelas menjadi gaduh sehingga bisa mengganggu kelas lain. Tapi hal ini bisa ditanggulangi dengan persiapan bahan dan alat pembelajran yang matang serta pengaturan siswa didalam kelas oleh guru yang mengajar.

2. Konsep Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, efektif dan psikomotor.[20]

Belajar menurut R.Gagne (1989) dapat di definisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagi Gegne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gegne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuanatau keterampilan melalui intruksi. Intruksi yang

---

[19] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 99

[20] Iskandarwasid dan Dadang Sunandar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* , (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2016), 5.

dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.[21]

Sementara menurut E.R. Hilgard (1962), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.[22]

Adapun pengertian belajar menurut W.S Winkel (2002) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.[23]

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku (kognitif, afektif dan psikomotor) akibat adanya interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungannya melalui latihan, pembiasaan dan pengalaman.

b. Pengertian Hasil Belajar.

Hasil belajar yaitu perubahan-peruhan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan diatas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim (2007:39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat

---

[21] Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 1-2.

[22] Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 3.

[23] Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 4.

diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.[24]

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang didperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.[25]

Menurut Nasution (1982:25) keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.[26]

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh individu/siswa setelah melalui kegiatan belajar, baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

c. Klasifikasi hasil belajar

Menurut Benyamin Bloom hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.

---

[24] Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 5

[25] Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 5

[26] Supardi, *Tes dan Asesmen Disekolah Dasar dan Madrsah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), 10

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.[27]

3) Ranah psikomotoris

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni (a) gerakan reflek, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketetapan, (e) gerakan keterampilan kompleks dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.[28]

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal siswa itu sendiri dan lingkungannya.

---

[27] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22
[28] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 23

1) Faktor siswa

Faktor siswa dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani.[29]

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreatifitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan.[30]

3. Konsep Bahasa Jawa Serang

a. Sejarah Bahasa Jawa Banten

Terbentuknya Bahasa Jawa Banten ini dimulai dengan dikuasainya wilayah Banten oleh tentara gabungan Demak dan Cirebon tahun 1525 yang dipimpin oleh Fatahilah, panglima tentara demak yang juga mantu dari Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Kemudian, untuk pemantapan keamanan di Daerah yang baru dikuasai ini maka diangkatlah Hasanudin menjadi Adipati Banten dengan puasat di Banten Girang sesuai dengan penetapan Syarif Hidayatullah puasat peerintahan di Banten ini kemudian dipindahkan kedekat pelabuhan yang kemudian disebut Surosowan. Pemindahan ibukota Banten ini terjadi pada tanggal 1 Muharam 933 Hijriah bertepatan pada tanggal 8 Oktober 1526 Masehi.[31]

Selanjutnya, melihat perkembangan daerah Banten yang pesat, maka pada tahun 1552 kadipaten Banten ditingkatkan menjadi

---

[29] Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 12

[30] Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 12

[31] A. Mudjahid Chudari, *Kamus Bahasa Jawa Banten*, (Serang: Pustaka Sarana Cipta, 2015), 1

kerajaan dibawah pengawasan Demak, dengan Hasanudin sebagai raja Banten.

Pendudukan pasukan Demak dan Cirebon atas Banten ini bukan saja berpengaruh terhadap paham keagamaan masyarakat Banten, tetapi juga adat kebiasaan, dan juga bahasa. Bahasa Sunda sebagai bahasa asli penduduk, lambat laun dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan orang-orang Demak dan Cirebon[32].

Kekuasaan pemerintahan kesultanan Banten sejak berdirinya sampai runtuhnya selalu berada ditangan para pemimpin yang berasal dari Jawa Tengah, Cirebon atau keturunan Jawa Banten. Melalui penyebaran Agama Islam, perkawinan dengan penduduk asli, jalur birokrasi pemerintahan dan perdagangan antar penduduk, lambat laun Bahasa Jawa menjadi bahasa pengantar dan bahasa pergaulan masyarakat, terutama di Kota surosowan, Ibukota kesultanan Banten. Pemakaian bahasa yang digunakan oleh pembesar negeri baik dalam kaitannya dalam tugas kenegaraan, berupa bahasa lisan atau tulis maupun pemakaian percakapan sehari-hari sangatlah besar pengaruhnya pada rakyat yang dipimpinnya.

Melalui lingkungan menak-menak Banten,yang juga banyak dari lingkungan Sunda, yang menguasai tampuk pemerintahan, perembesan corak kebudayaan Jawa berlanjut ketengah masyarakat yang lebih rendah. Sehingga lama kelamaan terjadilah asimilasi bahsa antara Jawa Demak, Cirebon, dan Sunda di Daerah Banten. Hancurnya kesultanan Banten tahun 1813 merupakan juga lenyapnya pusat acuan budaya yang menghubungkan Banten dengan Jawa Tengah dan Cirebon.[33]

---

[32] A. Mudjahid Chudari, *Kamus Bahasa Jawa Banten*, 2
[33] A. Mudjahid Chudari, *Kamus Bahasa Jawa Banten*, 2-3.

Dalam pada itu, dengan dihapuskannya kesultanan Banten dan pusat perdagangan dipindah kebatavia maka Kota Surosowan menjadi sepi. Para pendatang dari berbagai daerah pindah kedaerah lain. Dengan demikian yang tinggal di Daerah Banten hanyalah penduduk asli yang berbahasa Jawa Banten sebagai hasil asimilasi antar Bahasa Sunda, Bahasa Jawa Tengah dan Bahasa Cirebon. Untuk selanjutnya Bahasa Jawa banten ini berkembang mandiri, sehingga menjadi bentuk bahasa yang ada seperti sekarang ini, dan masih akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan penggunanya.[34]

b. Pengertian Bahasa Jawa Serang

Bahasa Jawa Banten merupakan bahasa daerah seperti juga bahasa-bahasa daerah lainnya yang terdapat diwilayah Negara Kesatuan Repulik Indonesia. Bahasa Jawa Banten juga merupakan salah satu unsur yang memperkaya khazanah kebudayaan nasional yang dipelihara oleh pemakainya. Karena itu bahasa Jawa Banten pun harus dilindungi dan dipelihara oleh Negara sebagaimana penjelasan pasal 36 bab XV Undang-undang dasar 1945 yang kemudian ditetapkan dalam Udang-undang nomor 24 tahun 2009, khususnya pasal 42:

(1) Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya indonesia

[34] A. Mudjahid Chudari, *Kamus Bahasa Jawa Banten*, 3.

Bahasa Jawa Banten berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat di daerah tersebut. Selain itu bahasa Jawa Banten merupakan bahasa pengantar atau bahasa ibu, bahkan dibeberapa tempat menjadi bahasa "Penjelas" dalam kegiatan belajar mengajar pada tingkat permulaan. Demikian pula digunakan sebagai bahasa pengantar para juru penerang pemerintahan ataupun para da'i sebagai bahasa pengajaran.[35]

Bahasa ini adalah milik bangsa Indonesia khususnya masyarakat banten, budaya luhur peninggalan kesultanan banten. Karena itu pelastariannya merupakan tanggung jawab pemerintahan daerah dan seluruh masyarakat. Tindakan bijaksana dalam pelestarian bahasa jawa banten sebagai bahasa daerah adalah melalui jalur pendidikan, yakni proses sosialisasi lewat kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar dan menengah di daerah-daerah yang berkepentingan. Melalui sosialisasi dalam kegiatan belajar mengajar itu fungsi bahasa jawa banten sebagai tutur sehari-hari terwujudkan.[36]

Dialek Banten bertalian dengan nama kesultanan banten yang pernah lama menguasai kawasan itu, yaitu Banten apa yang mungkin terjadi ialah bahwa bahasa resmi (pemerintahan) yang dipakai diseluruh kawasan Kesultanan Banten pada masa itu adalah Bahasa Jawa. Setelah runtuhnya kesultanan itu, Bahasa Jawa tetap hidup dalam pemakaiannya yang semula wilayah itu sekarang berada dalam kawasan Kabupaten Serang.

---

[35] A. Mudjahid Khudari, *Tatabahasa Bahasa Jawa Banten*, (Serang:Pustaka Sarana Cipta , 2012), 30-31

[36] A. Mudjahid Khudari, *Tatabahasa Bahasa Jawa Banten*, 32.

Keadaan terakhir ini mungkin yang menyebabkan pula adanya sebutan Bahasa Jawa Serang untuk Bahasa Jawa dialek Banten.[37]

B. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Puput Asma'ul Husna 2017

Penerapan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas 1 MI Sanan Pekel Tulung Agung.

Tujuan penelitian ini adalah (1)Mendiskripsikan penerapan metode *Make A Match* dalam pembelajaran Bahasa Jawa materi tentang tema kegiatan pada peserta didik kelas I MI Sanan Pakel Tulungagung. (2)Mendiskripsikan peningkatan motivasi dalam pembelajaran Bahasa Jawa materi tentang tema kegiataan melalui metode *Make A Match* pada peserta didik kelas I MI Sanan Pakel Tulungagung. (3)Mendiskripsikan peningkatan keaktifan belajar dalam pembelajaran Bahasa Jawa materi tentang tema kegiataan melalui metode *Make A Match* pada peserta didik kelas I MI Sanan Pakel Tulungagung. (4)Mendiskripsikan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Jawa materi tema kegiataan melalui metode *Make A Match* pada peserta didik kelas I MI Sanan Pakel Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan Penilitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas I MI Sanan Pakel Tulungagung. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data

---

[37] Iskandawassid, Dkk. *Strukrur Bahasa Jawa Banten*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 1985), 7.

antara lain observasi, tes, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan nilai hasil belajar Bahasa Jawa. Hal ini dapat dibuktikan dengan persentase pengamatan motivasi belajar peserta didik yang mengalami peningkatan dari observasi awal yaitu 50% meningkat menjadi 65% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 90% pada siklus II. Kemudian pada pengamatan keaktifan juga mengalami peningkatan dari observasi awal yaitu 55% meningkat menjadi 75% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 85% pada siklus II. Juga pada nilai hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 50% meningkat menjdai 95%.

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Jawa peserta didik kelas I MI Sanan Pakel Tulungagung.[38]

2. **Hasil penelitian Ni Putu Dayantari, Ndara Tanggu Renda, dan Ni Ngh. Madri Antari**

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan (*Make A Match*) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD.

[38] http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5009/

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*), (2) mendeskripsikan hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, dan (3) mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan *(Make a Match*) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), dengan rancangan *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Gugus V tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah 236 siswa. Sampel diambil dengan cara *random sampling* yang berjumlah 73 siswa. Data hasil belajar IPS dikumpulkan dengan menggunakan tes pilihan ganda satu jawaban benar. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t.

Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) pada kategori sangat tinggi (rata-rata sebesar 23,46), (2) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional berada pada kategori tinggi (rata-rata sebesar 18,81), (3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model

pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 46,3 > t_{tabel} = 2,000$). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) berpengaruh terhadap hasil belajar IPS dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.[39]

C. Kerangka Berpikir

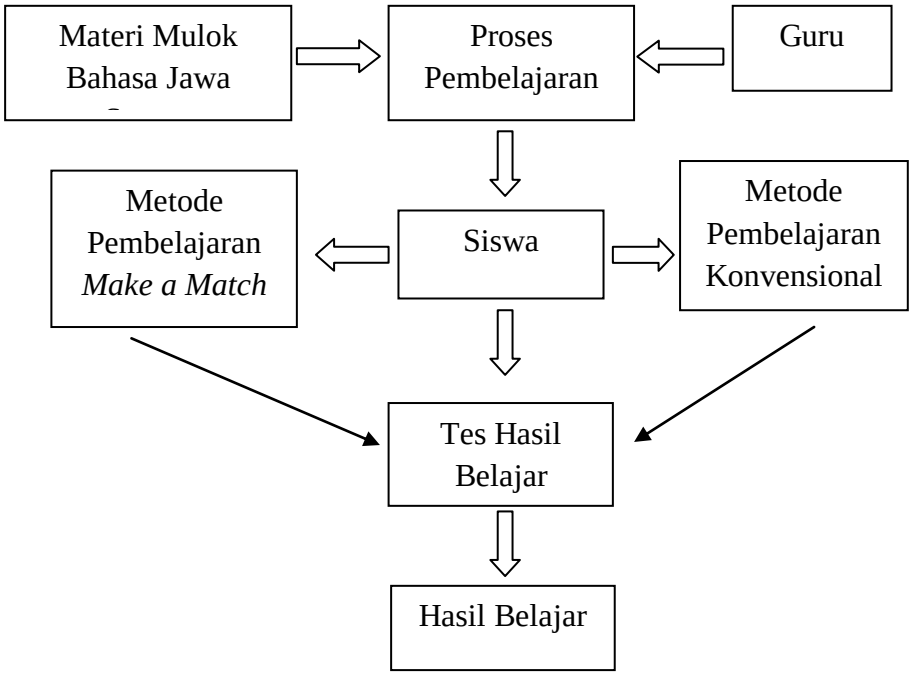

Bagan 2.1: kerangka berfikir

Di dalam proses pembelajaran di sekolah terkadang memberikan hasil yang tidak memuaskan, yakni tidak sesuai seperti apa yang diharapkan pada awal pembelajaran, khususnya pada pelajaran Mulok Bahasa Jawa Serang yang disebabkan karena siswa merasa tidak senang

[39] http://download.portalgaruda.org/article.php?article=105492&val=1342

dan mereka menganggap bahwa Mulok Bahasa Jawa Serang adalah pelajaran yang membosankan, selain itu juga cara pendidik memberi materi dengan cara sama secara terus menerus.

Penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi dapat mengakibatkan kurang optimalnya hasil yang diperoleh setelah proses belajar mengajar. Hal ini terjadi karena guru tidak menyesuaikan dengan tingkah laku siswa atau karakterisitik kelas yang diajar. Masih banyak guru menggunakan pembelajaran konvensional dengan ceramah yang dianggap sebagai cara tepat dalam menyampaikan materi kepada siswa. Dengan pembelajaran seperti itu membuat siswa tidak nyaman bahkan bosan untuk belajar Mulok Bahasa Jawa Serang dan ingin mencoba dengan model pembelajaran yang berbeda dari biasanya.

Melalui pembelajaran kooperatif metode *make a match* ini memberi gambaran bahwa pembelajaran dapat dilakukan secara aktif dengan menggunakan kartu dan proses ini dapat dijadikan salah satu alternatif metode pengajaran oleh para pendidik. Dengan metode *make a match*, pembelajaran dapat membangkitkan keaktifan siswa, juga melibatkan pertukaran ide atau gagasan atau pengetahuan**.**

Metode pembelajaran *Make a match* akan memberi keuntungan, selain membangkitkan keaktifan peserta didik, mereka mendapat kebebasan dalam mengajukan ide-ide dari pengetahuan yang mereka miliki serta berdiskusi terkait pembelajaran tanpa takut untuk berargumentasi. Selain itu, metode *make a match* ini akan menciptakan pembelajaran Mulok Bahasa Jawa Serang yang lebih bermakna, karena cara pendidik menyajikan pembelajaran dengan cara yang berbeda dari yang biasa digunakan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka dapat diharapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat mempengaruhi

hasil belajar. Singkatnya, dengan penggunaan *make a match* ini hasil belajar peserta didik akan meningkat dan lebih baik dalam memahami materi Mulok Bahasa Jawa Serang yang diberikan serta mampu untuk meggunakannya dalam memecahkan permasalahan.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_o : Tidak terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa Mulok Bahasa Jawa Serang dengan menggunakan metode pembelajaran *Make a Match.*

H_a : Terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa Mulok Bahasa Jawa Serang dengan menggunakan metode pembelajaran *Make a Match.*

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dan tempat penelitian pembelajaran ini adalah di SD Negeri Pipitan Kota Serang, yang beralamat di Lingkungan Pipitan, Kelurahan Pipitan, Kecamatan Walantaka, Kota Serang-Banten. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Hari, Tgl	Aktivitas	Kompetensi Dasar
1	kamis, 26 April 2018	Observasi	2.4 memilki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri, dalam menyampaikan pendapat tentang hidup rukun dengan keluarga, teman dan guru.
2	Jum'at, 27 April 2018	Uji validitas soal	
3	Kamis, 03 Mei 2018	*Pretest* kelas kontrol dan eksperimen	
4	Jum'at, 4 Mei 2018	Pembelajaran di kelas kontrol dan memberikan *postest*	
5	Sabtu, 05 Mei 2018	Pembelajaran di kelas eksperimen dan memberikan *posttest*	

B. Metode Penelitian

Dalam penilitian ini Metode yang digunakan adalah Eksperimen Semu (*quasi eksperimen)* adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*Treatment*) pada suatu objek (Kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya.[40]

Ide dasar metode penelitian eksperimen ini pelaksanaannya sangat simpel yaitu melihat apa yang terjadi pada kelompok tertentu setelah diberi suatu perlakuan. Metode ekperimen ini sebagai bagian dari metode kuantitatif mempunyai ciri khas tersendiri, terutama adanya kelompok kontrol.

Ada beberapa karakteristik yang fundamental dalam penelitian eksperimen ini. Pertama, dalam pelaksanaan metode eksperimen, peneliti melakukan perlakuan tertentu (*treatment*) kepada sekelompok orang yang dijadikan subyek penelitian. Perlakuan inilah yang dieksperimenkan kemudian dinamakan variabel bebas (*Independent variable*). Kedua, peneliti mengobservasi secara sistematik apa yang terjadi akibat perlakuan tersebut. Ini yang kemudian dinamakan variabel terikat atau variabel tergantung (*Dependent variable*). Ketiga, selain terhadap treatment yang sengaja dilakukan, peneliti juga dapat mempengaruhi hasil eksperimen.[41]

Design penelitian yang akan digunakan adalah *nonequivalent control group design, design* ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design* hanya pada *design* ini kelompok eksperimen tidak dipilih secara random.[42] Jadi kesimpulannya adalah kelompok eksperimen yang menggunakan metode *make a match* sedangkan kelompok control yang tidak mengunakan metode pembelajaran *make a match*.

---

[40] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2007) 47
[41] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), 88
[42] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 116.

Alasan peniliti memilih penelitian kuasi eksperimen karena suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksud untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu. Tindakan dalam eksperimen disebut *Treatment* yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya.

Adapun design penelitian kuasi ekperimen yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{ccc} \underline{O_1} & \underline{\quad X \quad} & \underline{O_2} \\ O_3 & & O_4 \end{array}$$

Keterangan:

O1 : *Pretest* di kelas ekperimen

O2 : *Posttest* di kelas eksperimen

O3 : *pretest* di kelas kontol

O4 : *Posttes* di kelas kontrol

X : Kelompok yang memperoleh perlakuan menggunakan metode *make a match*

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[43] Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Pipitan yang terdiri dari 2 (dua) kelas yaitu V A dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa dan kelas V B dengan jumlah sebanyak 27 siswa.

[43]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 80-81.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Pipitan yang terdiri dari kelas V A dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa dan kelas V B dengan jumlah sebanyak 27 siswa.

Penentuan sampel penelitian memperhatikan atas ciri-ciri relatif yang dimiliki. Adapun ciri-ciri tersebut yaitu rata-rata prestasi belajar dan ketuntasan belajar siswa relatif sama. Rata-rata prestasi belajar mulok Bahasa Jawa Serang kelas V SD Negeri Pipitan Kota serang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Rata-rata Hasil Belajar Mulok Bahasa Jawa Serang Kelas V SD Negeri Pipitan TP. 2017-2018

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Nilai rata-rata
		Lk	Pr		
1	V A	13	16	29	60
2.	V B	9	18	27	57
Jumlah		22	34	56	

Sumber: Data Sekunder Nilai Mid Semester Ganjil

Dari Tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar kelas V A adalah 60 dan kelas V B sebesar 57, berarti kedua kelas tersebut memiliki kesamaan yaitu nilai mereka berada di bawah nilai KKM sehingga dapat dikatakan siswa pada kelas tersebut belum tuntas belajar.

Untuk menentukan mana yang menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dapat dilakukan berdasarkan nilai rata-rata kelas, kelas yang nilai rata-ratanya rendah bisa digunakan untuk kelas eksperimen dan kelas yang nilai rata-ratanya lebih tinggi antara kedua kelas tersebut bisa diambil

untuk kelas kontrolnya. Jadi dapat ditentukan kelas V B sebagai kelas eksperimen dan kelas V A sebagai kelas kontrol.[44]

D. Variabel Penelitian

Penelitian yang saya lakukan dengan judul pengaruh metode *make a match* terhadap hasil belajar Mulok Bahasa Jawa Serang : maka dengan penelitian ini penulis menggunakan dua variabel yaitu variabel X sebagai variabel independen dan variabel Y sebagai variabel dependen. Metode pembelajaran *make a match* sebagai variabel X dan hasil belajar Mulok Bahasa Jawa Serang sebagai variabel Y.

1. Metode Pembelajaran *Make A Match*

a. Definisi Konsep

1) Metode pembelajaran *make a match*

Metode pembelajaran *make a match* yaitu metode yang dilakukan dimana siswa disuruh untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokan kartunya diberi point.

2) Metode pembelajaran konvensional

Metode pembelajaran konvensional diartikan sebagai prosedur yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok bahasan yang biasa digunakan dalam pembelajaran.

b. Definisi Operasional

1) Metode pembelajaran *make a match*

Gambaran desain metode pembelajaran *make a match* secara umum adalah a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi

[44] Jakni, *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 85-86

beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainya kartu jawaban, b) Setiap siswa mendapat satu buah kartu, c) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kaertu yang dipegang, d) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban), e) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, f) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.[45]

2) Metode Pembelajaran Konvensional

Gambaran desain pembelajaran konvensional secara umum adalah sebagai berikut:

a) Penjelasan singkat materi oleh guru

b) Siswa mengerjakan LKS

c) Siswa mengumpulkan hasil tugasnya yang telah dikerjkan.

2. Hasil Belajar Mulok Bahasa Jawa Serang

a. Definisi Konsep

Hasil belajar bahasa jawa serang adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai indikator dan memahami materi pembelajaran setelah melalui sebuah proses belajar bahasa jawa serang, sedangkan indikator itu sendiri meruju kepada kompetensi dasar yang diajarkan adalah tentang hidup rukun dirumah, sekolah dan masyarakat.

[45] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 98-99

b. Definisi Operasional

Hasil belajar adalah skor total yang diperoleh siswa dengan menjawab setiap item butir soal sesuai dengan kompetensi dasar yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun peduli, dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat tentang hidup rukun dengan keluarga, teman dan guru melalui indikator sebagai berikut:

1) siswa mampu memahami tentang hidup rukun di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
2) siswa mampu memberikan contoh hidup rukun di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
3) siswa mampu mengaplikasikan hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari.

E. Instrumen Penelitian

Instrument merupakan alat bantu yang digunakan oleh peniliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Adapun langkah-langkah penyusunan instrument pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Instrument Metode Pembelajaran *Make A Match*

Instrument metode pembelajaran *make a match* yaitu menggunakan non tes berupa lembar observasi untuk mengamati aktifitas guru dalam bahasa jawa serang tentang hidup rukun siswa kelas V SDN pipitan.

2. Hasil belajar mulok bahasa jawa serang

Instrument hasil belajar mulok Bahasa Jawa Serang yaitu menggunakan tes tertulis yaitu tes soal pilihan ganda. Instrument ini bertujuan untuk memahami materi hidup rukun siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Jawa Serang.

Kisi-kisi instrumen tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa Serang yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Instumen Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Serang

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Soal
1	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun peduli, dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat tentang hidup rukun dengan keluarga, teman dan guru	1) siswa mampu memahami tentang hidup rukun di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.	1, 2, 7, 8, 9, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 30
		2) siswa mampu memberikan contoh hidup rukun di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.	3, 5, 6, 23, 24, 25
		3) siswa mampu mengaplikasikan hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari.	3, 10, 11, 12, 26, 27, 28, 29

F. Penguji Instrument Penelitian

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang memnunjukan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Validitas butir soal digunakan untuk mengetahui dukungan suatu butir soal terhadap skor total. Sebuah soal akan memiliki validitas yang tinggi jika skor soal tersebut memiliki dukungan yang besar terhadap skor total.

Untuk menghitung validitas butir soal tes objektif dapat digunakan dengan menggunakan rumus r_{pbi} dengan rumus lengkap sebagai berikut:

$$RXY = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\right\}}}$$

Keterangan :

N = banyaknya peserta tes

X = nilai rata-rata harian siswa

Y = nilai hasil uji coba tes

RXY = koefisien korelasi antara variabel X dan Y[46]

Untuk menghitung validitas dapat digunakan rumus Alpha Cronbach menggunakan program microsoft excel 2010.

Tabel 3.4 Kriteria Acuan Penelitian Validitas

Koefisien Validitas	Kriteria
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi
0,60 - 0,80	Tinggi
0,40 - 0,60	Cukup
0,20 - 0,40	Rendah
0,00 - 0,20	Sangat Rendah

[46] Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profrsi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 269-270

Selanjutnya menghitung uji-t untuk mengetahui signifikan tidaknya validitas tiap butir soalnya dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r\frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r}}$$

keterangan:

t = nilai t_{hitung}

r = koefisien validitas hasil r_{hitung}

n = banyaknya siswa peserta tes (jumlah responden)

Distribusi (table t) untuk *a* = 5% derajad kebebasan (dk = n-2) dengan n = 29 siswa maka diperoleh harga t_{tabel} = 0,367. Berdasarkan rumus di atas maka harga t dapat dihitung dan hasilnya dapat dirangkum pada table 3.4

Kaidah keputusan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka signifikan (valid)

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak signifikan (tidak valid)

Tabel 3.5

Hasil Validitas Instrumen

No. Soal	r_{hitung}	t_{hitung}	t_{tabel}	**Kriteria**	**Keputusan**
1	0.4133	2,3583	0,367	Cukup	Valid
2	0,4715	2,7783	0,367	Tinggi	Valid
3	0,6930	4,9937	0,367	Cukup	Valid
4	0,4121	2,3482	0,367	Tinggi	Valid
5	0,6350	0,4267	0,367	Tinggi	Valid
6	0,6125	4,0260	0,367	Cukup	Valid
7	0,0367	0,1906	0,367	Sangat	Tidak Valid

				rendah	
8	0,50659	3,0498	0,367	Cukup	Valid
9	0,5819	3,7148	0,367	Cukup	Valid
10	0,4927	2,5652	0,367	Cukup	Valid
11	0,4872	2,8987	0,367	Cukup	Valid
12	0,5248	3,2035	0,367	Cukup	Valid
13	0,2656	1,4313	0,367	Rendah	Tidak valid
14	0,5177	3,1443	0,367	Cukup	Valid
15	0,0453	-0,2355	0,367	Sangat rendah	Tidak valid
16	0,4591	2,6851	0,367	Cukup	Valid
17	0,2411	1,2907	0,367	Rendah	Tidak valid
18	0,4725	2,7857	0,367	Cukup	Valid
19	0,5211	3,1724	0,367	Cukup	Valid
20	0,4939	2,9514	0,367	Cukup	Valid
21	0,07113	0,3715	0,367	Sangat rendah	Tidak valid
22	0,6432	4,3648	0,367	Tinggi	Valid
23	0,6931	4,9964	0,367	Tinggi	Valid
24	0,5603	3,5149	0,367	Cukup	Valid
25	0,6828	4,8561	0,367	Tinggi	Valid
26	0,5536	3,4541	0,367	Cukup	Valid
27	0,6842	4,8748	0,367	Tinggi	Valid
28	0,4167	2,3819	0,367	Cukup	Valid
29	0,2684	1,4478	0,367	Rendah	Tidak valid
30	0,6450	4,3856	0,367	Tinggi	Valid

Dengan membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} diperoleh 24 item valid dan 6 tidak valid dengan kriteria soal adalah tinggi sebanyak 8 soal (26,7%), cukup 16 soal (53,3%), rendah 3 soal (10%), sangat rendah 3 soal (10%) dan tidak valid sebanyak 20%.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat konsistensi instrument yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu instrumen dapat dipercaya sesuai dengan kriterian yang telah ditetapkan. Suatu instrument dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.[47]

Untuk mencari reliabilitas tes bentuk objektif dapat digunakan rumus K-R 20 sebagai berikut:

$$r11 = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(\frac{SDt^2 - \sum pq}{SDt^2}\right)$$

Keterangan:

r11 = Reliabilitas tes secara keseluruhan

p = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah (q = 1p)

∑pq = Jumlah hasil perkalian p dan q

n = Banyaknya peserta tes

SDt^2 = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)[48]

[47] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2016), 258

[48] Darwyan syah, M.A. Djazimi, dan Supardi, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 180

Table 3.6

Kriteria Acuan Penilaian Reliabilitas

Koefisien Validitas	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Tabel 3.7

Hasil Uji Reliabilitas Butir Soal Pilihan Ganda

No resp.	Xt	Xt^2
1	22	484
2	19	361
3	27	729
4	28	784
5	23	529
6	29	841
7	21	441
8	19	361
9	27	729
10	24	576
11	20	400
12	24	576
13	22	484
14	26	676

15	25	625
16	29	841
17	29	841
18	21	441
19	24	576
20	7	49
21	15	225
22	6	36
23	21	441
24	24	576
25	20	400
26	15	225
27	21	441
28	11	121
29	17	289
Jumlah	616	14098

Kemudian dimasukan kedalam rumus: $SDt^2 = \frac{(\sum xt^2)-(\frac{\sum x_t)^2}{N})}{N}$

$SDt^2 = \frac{(14098)-(\frac{(616)^2}{29})}{29} = 34{,}941$

Berdasarkan table diatas diketahui:

N = 29 $\sum Pq$ = 5,4

SDt^2 = 34,941

$r_{11} = (\frac{n}{n-1})(\frac{SDt2-\sum Pq}{SDt2})$

$= (\frac{29}{29-1})(\frac{34,941-5,4}{34,941})$

= 1,0357 x 0,8454

= 0,8755

Angka reliabilitas 0, 8753 merupakan angka reliabilitas yang sangat tinggi ini menandakan bahwa reliabilitas tes yang dibuat handal atau ajeg.

3. Tingkat Kesukaran Soal Uraian

Butir instrumen penilaian yang baik adalah butir instrumen penilaian yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Butir instrument penilaian yang terlalu mudah tidak merangsang siswa mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya, butir instrument penilaian yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya.

Bilangan yang menunjukan sukar dan mudahnya suatu soal disebut tingkat kesukaran (*difficulty index*) . besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai 1,0. Indeks 0,00, indeks kesukaran ini menunjukan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukan bahwa soal terlalu mudah.[49]

Untuk menghitung indeks kesukaran digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{J}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab benar untuk item soal yang dicari indeks kesukarannya

[49] Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif Dan Psikomotor*, (Jakarta, PT Rajagrfindo Persada, 2016). Hal 88

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabel 3.8

Kriteria klasifikasi tingkat kesukaran[50]

Indeks Kesukaran	Klasifikasi
P 0,00 Sampai 0,30	Sukar
P 0,31 Sampai 0,70	Sedang
P 0,71 Sampai 1,00	Mudah

Tabel 3.9

Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Pilihan Ganda

No Soal	Jumlah Siswa (JS)	Banyaknya Siswa Menjawab Benar (B)	Indeks $\frac{B}{JS}$	Kategori Soal
1	29	17	0,59	Sedang
2	29	27	0,93	Mudah
3	29	25	0,86	Mudah
4	29	16	0,55	Sedang
5	29	16	0,55	Sedang
6	29	21	0,72	Mudah
7	29	6	0,21	Sukar
8	29	20	0,69	Sedang
9	29	19	0,65	Sedang
10	29	26	0,90	Mudah
11	29	28	0,96	Mudah
12	29	23	0,79	Mudah
13	29	23	0,79	Mudah

[50] Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif Dan Psikomotor,* hal 88-89

14	29	16	0,55	Sedang
15	29	16	0,55	Sedang
16	29	19	0,65	Sedang
17	29	22	0,76	Mudah
18	29	17	0,59	Sedang
19	29	21	0,72	Mudah
20	29	20	0,69	Sedang
21	29	26	0,90	Mudah
22	29	19	0,65	Sedang
23	29	18	0,62	Sedang
24	29	21	0,72	Mudah
25	29	24	0,83	Mudah
26	29	23	0,80	Mudah
27	29	26	0,90	Mudah
28	29	21	0,72	Mudah
29	29	22	0,76	Mudah
30	29	18	0,62	Sedang

Butir soal dapat diklasifikasikan dengan kategori soal terlalu sukar, sukar sedang, mudah dan terlalu mudah. Berdasarkan tabel 3.7 diatas kategori soal terlalu sukar berjumlah 0, kategori soal sukar berjumlah 1, kategori soal sedang berjumlah 13, kategori soal mudah berjumlah 16 dan kategori soal terlalu mudah 0.

4. Daya Pembeda Butir Soal

Suatu butir dapat dinyatakan mempunyai daya pembeda yang baik, jika butir soal tersebut dapat membedakan antara siswa yang

berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Besarnya daya pembeda disebut indeks deskriminasi. Rentang indeks daya beda adalah semakin tinggi nilai indeks daya beda, maka semakin baik . Kelompok siswa yang mendapatkan nilai tinggi bisa disebut kelas atas (KA) dan kelompok yang mendapatkan nilai rendah bisa disebut kelas bawah (KB).

Jika soal dijawab sebagian besar oleh kelompok atas maka soal tersebut dikatakan baik, sebaliknya jika sebagian soal dijawab benar oleh kelompok bawah maka soal tersebut dikatakan tidak baik. Artinya soal harus dapat membedakan dan menguji dengan baik antara kelompok atas dan kelompok bawah.

Rumus untuk menentukan daya pembeda soal objektif adalah:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

J = jumlah peserta tes

J_A = Jumlah peserta kelompok atas

J_B = jumlah peserta kelompok bawah

B_A = jumlah kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B = jumlah kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = Proposi peserta kelompok atas yang menjawab benar (ingat, P sebagai indeks kesukaran).

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = Proposi peserta kelompok bawah yang menjawab benar (ingat, P sebagai indeks kesukaran).

Dengan ketentuan:

Tabel 3.10

Kriteria Klasifikasi Daya Pembeda[51]

Daya pembeda	Klasifikasi
≥0,40	Sangat baik
0,30-0,39	Baik
0,20-0,29	Cukup
≤ 0,19	Jelek

Tabel 3.11

Perhitungan Daya Pembeda Soal Pilihan Ganda

No soal	Jumlah siswa	Tingkat kesukaran kelompok atas	Tingkat kesukaran kelompok bawah	Daya pembeda	Keterangan
1	29	0.73	0.42	0.31	Baik
2	29	1	0.85	0.15	Jelek
3	29	1	0.71	0.29	Cukup
4	29	0.73	0.35	0.38	Baik
5	29	0.86	0.21	0.65	Sangat Baik
6	29	0.93	0.5	0.43	Sangat Baik
7	29	0.26	0.14	0.12	Jelek

[51] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. 274

8	29	0.86	0.5	0.36	Baik
9	29	0.86	0.42	0.44	Sangat Baik
10	29	0.93	0.85	0.08	Jelek
11	29	1	0.92	0.08	Jelek
12	29	0.93	0.64	0.29	Cukup
13	29	0.86	0.71	0.15	Jelek
14	29	0.6	0.5	0.1	Jelek
15	29	0.6	0.5	0.1	Jelek
16	29	0.93	0.35	0.58	Sangat Baik
17	29	0.73	0.78	-0.05	Jelek
18	29	0.73	0.42	0.31	Baik
19	29	1	0.42	0.58	Sangat Baik
20	29	0.8	0.57	0.23	Cukup
21	29	0.93	0.85	0.08	Jelek
22	29	0.93	0.35	0.58	Sangat Baik
23	29	0.93	0.28	0.65	Sangat Baik
24	29	0.86	0.57	0.29	Cukup
25	29	0.93	0.71	0.22	Cukup
26	29	0.93	0.64	0.29	Cukup
27	29	1	0.78	0.22	Cukup
28	29	0.86	0.57	0.29	Cukup
29	29	0.86	0.64	0.22	Cukup
30	29	0.86	0.35	0.51	Sangat Baik

Butir soal dapat diklasifikasikan dengan kategori soal jelek, cukup, baik, dan sangat baik. Berdasarkan tabel 3.9 diatas kategori soal jelek

berjumlah 9, kategori soal cukup berjumlah 9, kategori soal baik berjumlah 4 dan kategori soal sangat baik berjumlah 8.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Maka teknik pengumpul data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.[52]

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes dan non tes.

a. Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau sejumlah pertanyaan yang harus diberi tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang untuk mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.

Prestest ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, dan *posttest* digunakan untuk mengetahui hasil akhir nilai siswa pembelajaran mulok bahasa jawa serang pada materi hidup rukun, baik kelas yang menggunakan metode *make a match*. untuk mendapat instrument tes yang baik diuji terlebih dahulu, uji coba dilihat untuk mengetahui validitas soal.

[52] Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 308-309.

Dalam penelitian ini peniliti akan menggunakan tes objektif. Tes objektif yaitu mencocokan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang di acak. Jadi tes yang akan diberikan dalam penelitian ini berupa *Pretes* dan *Posttest* yang terdiri dari soal-soal terkait materi yang diajarkan.

b. Non tes

Non tes adalah mengukur menilai, menilai serta menyimpulkannya hasil evalusi didasarkan bukan pada pertanyaan-pertanyaan, tetapi dibuat dalam bentuk skla bertingkat, daftar pertanyaan/prtanyaan mengenai sikap/perilaku yang telah disediakan pilihannya (angket/kuesioner), daftar cocok (*check list*), wawancara, (*interview*), pengamatan (*observasi*), untuk kerja dan riwayat hidup (*biografi).*[53] Dalam penelitian non tes ini, peneliti akan menggunakan non tes berupa observasi.

Observasi merupakan suatu proses yang alami, bahkan kita mungkin sering melakukannya, baik secara sadar maupun tidak sadar didalam kehidupan sehari-hari. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh metode pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar mulok bahasa jawa serang dikelas V di SDN Pipitan Walantaka Kota Serang.

G. Teknik Analisa Data

Uji prasyarat analisis data digunakan sebelum dilakukan uji hipotesis. Terdapat dua jenis uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dan uji homogenitas untuk mengetahui data tersebut homogen atau tidak.

[53] Darwyan Syah, Dzazimi Dan Supardi, Pengembangan Evaluasi System Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Diadit Media,2009), 63

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah adata berdistribusi normal atau tidak . Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu program SPSS dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed).*

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika *asymp. Sig (2-tailed)* $\geq$ *a*, maka distribusi data normal.

Jika *asymp. Sig (2-tailed)* $\leq$ *a*, maka distribusi data tidak normal[54]

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah varians tersebut homogen atau tidak homogen. Dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

Jika nilai *Sig* $\geq$ *a*, maka bervarian homogen.

Jika nilai *Sig* $\leq$ *a*, maka bervarian homogen.[55]

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji persamaan dua rata-rata (uji-t) melalui aplikasi SPSS *for window* menggunakan (*Compare Mean*), dengan asumsi kedua varians homogen dengan nilai signifikasi 0,05 dan taraf kepercayaan 95%. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika t hitung $\leq$ nilai signifikasi, maka Ho ditolak

Jika t hitung $\geq$ nilai signifikasi, maka Ho ditolak

H. Hipotesis Statistik

Ho: $\mu_1 \leq \mu_2$

Ha : $\mu_1 > \mu_2$

Keterangan :

---

[54] Riduwan, Adun Rusyana, , & Enas, *Cara Mudah Belajar SPSS 17,0 Dan Aplikasi Statistik Penelitian*, (Bandung Alfabeta, 2013), 44.

[55] Riduwan, Adun Rusyana, , & Enas, *Cara Mudah Belajar SPSS 17,0 Dan Aplikasi Statistik Penelitian*, 62.

μ_1 : Rata-rata hasil belajar Mulok Bahasa Jawa Serang menggunakan metode pembelajaran *make a match*.

μ_2 : Rata-rata hasil belajar Mulok Bahasa Jawa Serang menggunakan metode pembelajaran konvensional

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dekripsi Data

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian serta pembahasannya yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas V SDN Pipitan Walantaka di dua kelas yaitu kelas VB sebagai kelas eksperimen dan kelas VA sebagai kelas kontrol pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Siswa kelas eksperimen berjumlah 27 orang sedangkan kelas kontrol berjumlah 29 siswa. Variabel bebas yang diteliti adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Mulok Bahasa Jawa Serang dengan materi tentang hidup rukun dirumah, disekolah dan dimasyarakat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tingkat penerapan metode *make a match* pada mata pelajaran mulok bahasa jawa serang, tingkat hasil belajar kelas kontrol sebelum pembelajaran (*pretest*), tingkat hasil belajar kelas Kontrol sesudah pembelajaran (*posttest*), tingkat hasil belajar kelas eksperimen sebelum menggunakan metode pembelajaran *make a match* (*pretest*), tingkat hasil belajar sesudah menggunakan metode pembelajran *make a match* (*posttest*).

1. Pengujian Sebelum Tindakan

Setelah uji coba instrument soal pilihan Ganda Bahasa Jawa Serang disekolah SD Negeri Pengampelan kelas V. Selanjutnya peneliti meberikan *pretest* kepada sekolah yang akan diteliti yaitu SD Negeri Pipitan yaitu dikelas VA (kelas kontrol) dan kelas VB kelas (kelas eksperimen) untuk mengetahui kemampuan hasil awal belajar siswa. Pelaksanaan *pretest* penelitian ini adalah pada bulan april dengan jumlah soal sebanyak 24 nomor untuk 2 kelas yaitu kelas VA (kelas kontrol) dan VB (kelas eksperimen), *pretest* ini dilakukan untuk

mengetahui kemampuan awal belajar siswa pada materi hidup rukun dirumah, sekolah dan masyarakat pada mata pelajaran mulok Bahasa Jawa Serang.

a. Hasil *Pretest* Kelas VA (Kelas Kontrol)

Berikut ini hasil pelaksanaan *pretest* pada kelas VA (kelas kontrol) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Skor Nilai (*Pre-Test*) Kelas VA (Kelas Kontrol)

No	Nama	Skor
1	Adrian Tegar M	62
2	Aida Rahmawati	66
3	Azriel Nadief A	54
4	Ashifa Septa W	62
5	Cipta Budi W	62
6	Dimas Reja N	75
7	Eko Saputra	62
8	Dzakwan H. Faiz	54
9	Fifi Handayani	41
10	Helen Natasya	62
11	Irfan Aditiya	83
12	Imam Royadi	62
13	Jefri Safrianto	54
14	Jesica Berlian	62
15	Jesica Mutiara	83
16	Komala Cahya S	83
17	M. Adil Wibawa	50
18	Miftakhul Fauzi	79
19	M. Fatahilah	62
20	Nayla Lestari	62
21	Nikomang Ayu	70
22	Okta Dwi N.L	66
23	Rahmat S	41
24	M. Reyhan	20
25	Sayuti	41

26	Zahra K	62
27	Zahra Maharani	75
28	Zulfaina A.	45
29	Rifal Tubyani	62

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka dapat digambarkan dalam grafik berikut :

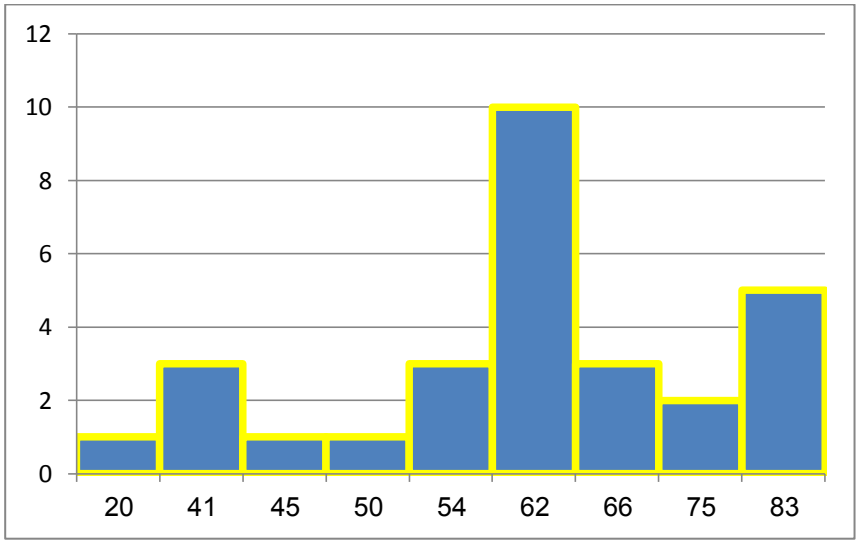

Gambar 1: Grafik Nilai *Pretest* Kelas VA (Kelas Kontrol)

Berdasarkan gambar grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* kelas VA (kelas kontrol) dengan skor 20 jumlah 1 siswa, skor 41 jumlah 3, skor 45 jumlah 1, skor 50 jumlah 1, skor 54 jumlah 3, skor 62 jumlah 10, skor 66 jumlah 3, skor 75 jumlah 2 dan skor 83 jumlah 5.

a. Hasil *Pretest* Kelas VB (Kelas Eksperimen)

Berikut ini hasil pelaksanaan *pretest* pada kelas VB (kelas eksperimen) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Skor Nilai (*Pre-Test*) Kelas VB (Kelas Eksperimen)

No	Nama	Skor
1	Aditiya Tri P.	58
2	Agung Ali Musa	45
3	Agniya Aqilah B	66
4	A. Wilmansyah	41
5	Dewi Mustika Rani	62
6	Dewi Sinta Widia	70
7	Dwi Indri Wardan	62
8	Helena W.N	79
9	H. Selvi Yana A.M	58
10	Lefiana Elma A	66
11	Listya Nur M	66
12	Marcella Olivia D	58
13	M. Abdiel Azis	62
14	M. Aris A.	66
15	M. Fajar Pratama	66
16	Rika Salsa Fadilah	66
17	Meica Adisya R	75
18	Nabila Bilqis	75
19	Nisa Amanah	66
20	Panji Danur M	54
21	Retno Ayu N	45
22	Tiara Dwi Apriyanti	54
23	Salma Fauziah	45
24	Tri Cahya A	41
25	Willy Sianturi	58
26	Herlinawati	58
27	Selfian	45

Berdasarkan tabel 4.3, maka dapat digambarkan seperti grafik berikut:

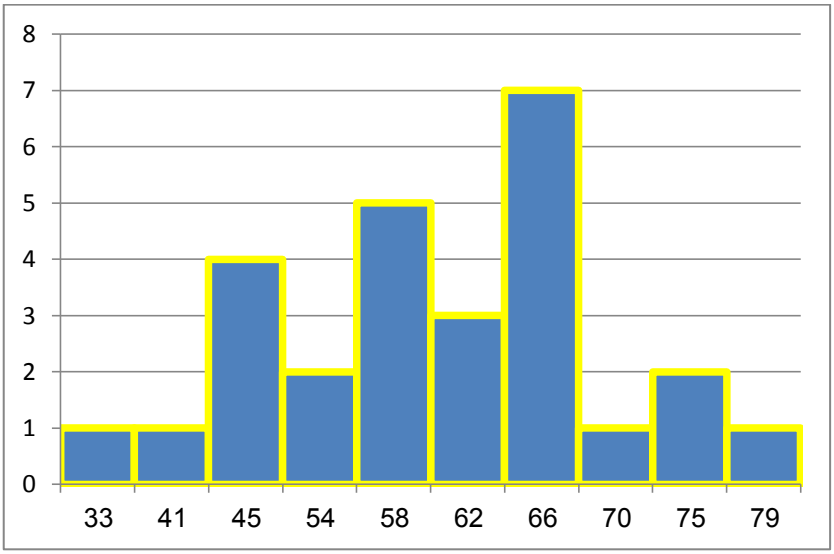

Gambar 2 :Grafik Nilai *Pretest* Kelas VB (Kelas Eksperimen)

Berdasarkan gambar grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* kelas VB (kelas eksperimen) dengan skor 33 jumlah 1 siswa, skor 41 jumlah , siswa skor 45 jumlah 4, skor 54 jumlah 2, skor 58 jumlah 5, skor 62 jumlah 3, skor 66 jumlah 7, skor 70 jumlah 1, skor 75 jumlah 2 dan skor 79 jumlah 1.

Maka dari hasil nilai belajar dapat ditentukan kelas yang mendapatkan *treatmen* metode *make a match* yaitu kelas VB karena nilai rata-rata kelas VB (kelas eksperimen) yaitu 60.20 lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata kelas VA (kelas kontrol) yaitu 70.20 dan kelas VA (kelas kontrol) sebagai kelas kontrol karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelas VB (kelas eksperimen) dan kelas VB (kelas eksperimen) sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan metode *make a match*.

2. Pelaksanaan Pemberian Tindakan

Pelaksanaan pemberian tindakan berupa penggunaan media metode *make a match* diberikan kepada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional diberikan kepada kelompok kontrol pada mata pelajaran Mulok Bahasa Jawa Serang pemberian tindakan pada kelompok eksperimen dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Sedangkan pada kelompok kontrol dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan proses pembelajaran dengan metode konvensional. Setelah pemberian trearmen dikelas eksperimen dan kelas kontrol, maka selanjutnya kedua kelas di berikan tes akhir (*posttest).*

Pemberian *post-test* setelah tindakan dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan metode *make a match* pada kelompok eksperimen, dan proses pembelajaran dengan metode konvensional, jumlah soal yang digunakan untuk *post-test* sebanyak 27 soal. Berikut ini dalah hasil pelaksanaan post-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

a. Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen

Berikut ini hasil pelaksanaan *posttest* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Penilaian Posttest Kelas VB (Kelas Eksperimen) Menggunakan Metode *Make A Match*

No	Nama Siswa	Ketepatan Soal	Ketepatan Jawaban	Kemampuan Membuat Soal	Kemampuan Membuat Jawaban	Skor Total
1	Aditiya Tri P.	10	25	25	10	70
2	Agung Ali Musa	25	25	15	10	75
3	Agniya Aqilah B	25	10	25	15	75

4	A. Wilmansyah	25	25	25	25	100
5	Dewi Mustika Rani	25	15	25	15	80
6	Dewi Sinta Widia	25	10	25	10	70
7	Dwi Indri Wardan	10	25	15	25	75
8	Helena W.N	15	25	25	25	90
9	H. Selvi Yana A.M	25	25	25	25	100
10	Lefiana Elma A	25	25	25	15	90
11	Listya Nur M	25	25	10	25	85
12	Marcella Olivia D	25	25	25	25	100
13	M. Abdiel Azis	10	25	25	25	85
14	M. Aris A.	25	15	15	15	70
15	M. Fajar Pratama	25	25	25	25	100
16	Rika Salsa Fadilah	25	25	15	25	90
17	Meica Adisya R	25	25	25	25	100
18	Nabila Bilqis	25	25	25	25	100
19	Nisa Amanah	25	25	15	25	90
20	Panji Danur M	25	10	15	15	65
21	Retno Ayu N	25	25	25	25	100
22	Tiara Dwi Apriyanti	25	25	25	25	100
23	Salma Fauziah	10	25	15	15	65
24	Tri Cahya A	10	25	25	10	70
25	Willy Sianturi	25	25	25	15	90
26	Herlinawati	25	25	25	15	90
27	Selfian	25	25	25	25	100

Kriteria penilaian dalam kegiatan :

1. Kesesuaian siswa dalam mencari kartu soal dan jawaban
   - Jawaban benar skor 25
   - Jawaban kurang tepat skor 15
   - Jawaban tidak tepat skor 10
2. Kemampuan siswa dalam membuat soal dan jawaban
   - Jawaban benar skor 25
   - Jawaban kurang tepat skor 15
   - Jawaban tidak tepat skor 10

Jumlah total = (ketetapan soal + ketetapan jawaban+ kemampuan membuat soal+ kemampuan membuat soal)

Skor maksimal = 100

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, maka dapat digambarkan dalam grafik berikut:

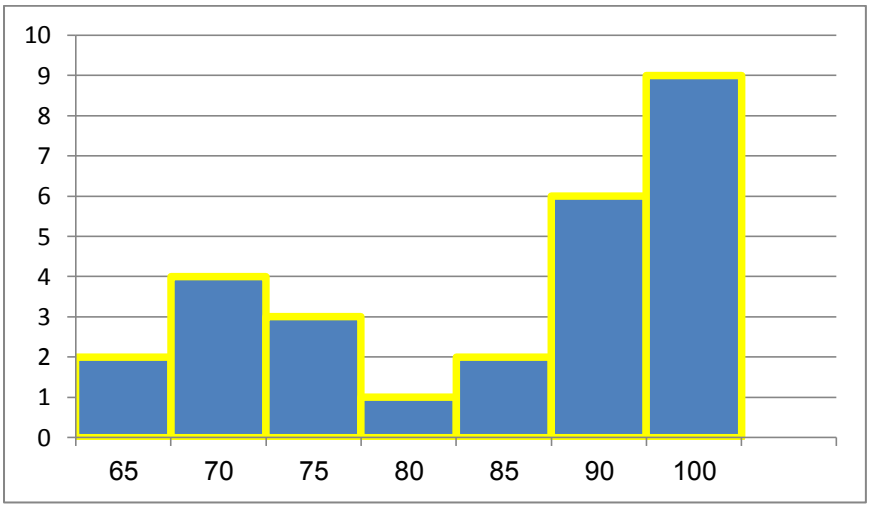

Gambar 4 :Grafik Nilai *Post-test* Kelas VB (Kelas Eksperimen)

Berdasarkan gambar grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil *pos-ttest* kelas VB (kelas eksperimen) dengan skor 65 jumlah 2 siswa, skor 70 jumlah 4 siswa, skor 75 jumlah 3 siswa, skor 80 jumlah 1 siswa, skor 85 jumlah 2 siswa, skor 90 jumlah 6 siswa, dan skor 100 jumlah 9 siswa.

b. Hasil *Post-Test* Kelas Kontrol

Berikut ini hasil pelaksanaan *post-test* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Penilaian *Posttest* Kelas VA (Kelas Kontrol) Menggunakan Metode *Make A Match*

No	Nama Siswa	Ketepatan Soal	Ketepatan Jawaban	Kemampuan Membuat Soal	Kemampuan Membuat Jawaban	Skor Total
1	Adrian Tegar M	10	25	25	10	70
2	Aida Rahmawati	25	25	15	10	85
3	Azriel Nadief A	15	10	25	10	50
4	Ashifa Septa W	25	25	25	25	100
5	Cipta Budi W	25	15	25	15	80
6	Dimas Reja N	25	10	25	15	75
7	Eko Saputra	10	25	15	25	75
8	Dzakwan H. Faiz	15	25	25	25	85
9	Fifi Handayani	25	15	25	10	75
10	Helen Natasya	25	25	25	15	90
11	Irfan Aditiya	25	15	25	25	90
12	Imam Royadi	25	25	25	15	90
13	Jefri Safrianto	10	25	15	15	70
14	Jesica Berlian RN	25	25	15	15	80
15	Jesica Mutiara RN	25	25	25	25	100
16	Komala Cahya S	25	25	25	25	100
17	M. Adil Wibawa	25	25	25	15	90
18	Miftakhul Fauzi	15	15	25	25	80
19	M. Fatahilah	25	25	15	25	90
20	Nayla Lestari	25	10	15	15	75
21	Nikomang Ayu	25	25	25	25	100
22	Okta Dwi N.L	25	25	25	25	100
23	Rahmat S	10	10	15	15	50
24	M. Reyhan	10	25	15	15	65
25	Sayuti	25	25	25	15	90
26	Zahra Khoirunnisa	25	10	25	15	75
27	Zahra Maharani	25	25	25	25	100

28	Zulfaina A.	15	15	25	15	70
29	Rifal Tubyani	25	25	25	25	100

Kriteria penilaian dalam kegiatan :

3. Kesesuaian siswa dalam mencari kartu soal dan jawaban
   - Jawaban benar skor 25
   - Jawaban kurang tepat skor 15
   - Jawaban tidak tepat skor 10
4. Kemampuan siswa dalam membuat soal dan jawaban
   - Jawaban benar skor 25
   - Jawaban kurang tepat skor 15
   - Jawaban tidak tepat skor 10

Jumlah total = (ketetapan soal + ketetapan jawaban+ kemampuan membuat soal+ kemampuan membuat soal)

Skor maksimal = 100

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka dapat digambarkan dalam grafik berikut:

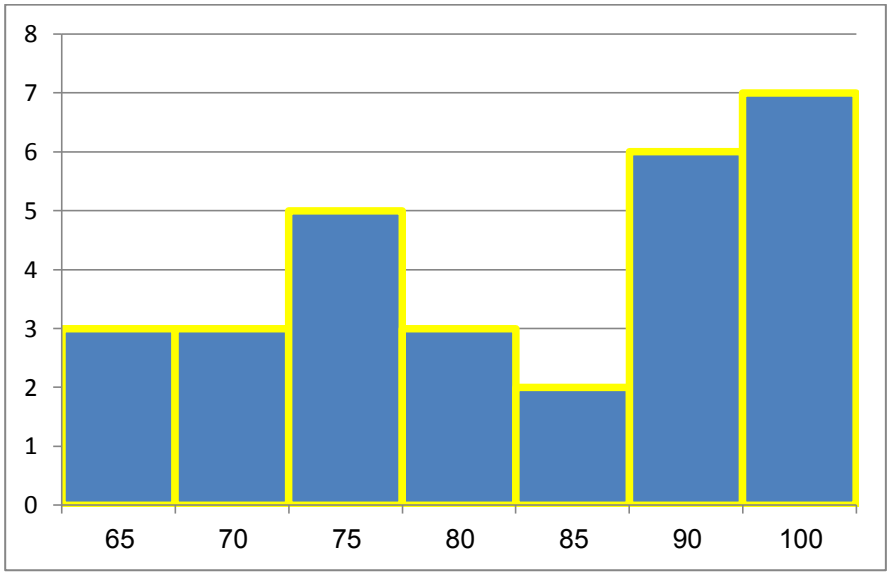

Gambar 3: Grafik Nilai *Post-test* Kelas VA (Kelas Kontrol)

Berdasarkan gambar grafik di atas dapat disimpulkan bahwa hasil *post-test* kelas VA (kelas kontrol) dengan skor 65 jumlah 1, skor 70 jumlah 3, skor 75 jumlah 5, skor 80 jumlah 3, skor 85 jumlah 2, skor 90 jumlah 6, sdan kor 100 jumlah 7.

Tabel 4.5

Data *Posttest* Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Nilai maksimum	100	100
Nilai minimum	65	65
Rata-rata	86.11	80.00
Simpangan baku	12.65	11.22

Berdasarkan tabel 4.7 di atas di atas dilihat bahwa kelas eksperimen memiliki nilai minimum sebesar 65 dan maksimum

sebesar 100 sedangkan kelas kontrol memiliki nilai minimum 65 dan nilai maksimum sebesar 100, hal ini menunjukan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar Mulok Bahasa Jawa Serang pada siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata dikelas kontrol.

3. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-smirnov test. Jika diperoleh hasil dengan taraf signifikasi di bawah 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis diterima sehingga ada perbedaan distribusi nantara data yang diperoleh dengan data normal sehingga data yang diperoleh tidak normal namun jika menghasilkan taraf signifikasi di atas 0,05 ($p > 0,05$) maka hipotesis ditolak sehingga tidak ada perbedaan distribusi antara data yang diperoleh dengan data normal. Dibawah ini merupakan hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 4.6 OUTPUT SPSS Uji Normalitas Kelas Eksperimen
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Eksperimen
N		27
Normal Parameters[a]	Mean	86.1111
	Std. Deviation	12.65924
Most Extreme Differences	Absolute	.197
	Positive	.143
	Negative	-.197

Kolmogorov-Smirnov Z	1.024
Asymp. Sig. (2-tailed)	.245

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 4.8 one-sample kolmogorov-smirnov test Kelas eksperimen bahwa telah dinyatakan normal dengan asymp. Sig. (2-tailed) > *a* yaitu 0,245 > 0,05.

Tabel 4.7 OUTPUT SPSS Uji Normalitas Kelas Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kontrol
N		29
Normal Parameters[a]	Mean	80.00
	Std. Deviation	1.22406E1
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.103
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.614
Asymp. Sig. (2-tailed)		.845

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 4.8 *one-sample kolmogorov-smirnov test* kelas kontrol bahwa telah dinyatakan normal dengan *asymp. Sig. (2-tailed) > a* yaitu 0,845 > 0,05.

1. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan bantuan program *SPSS* 16.0 dengan rumus *levene test*. Hipotesis dan kriteria uji homogenitas dapat dinyatakan sebagai berikut :

H_O : Variansi populasi bervarian homogen

H_1 : Variansi populasi tidak bervarian homogen

Kriteria uji : jika hasil signifikasi hasil perhitungan > *a*, maka H_o diterima. Nilai *a* yang dambil adalah *a* = 0,05 (data homogeny jika sig. > *a*.)

Hasil perhitungan uji homogenitas tes akhir mengenai hasil belajar dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Homogenitas Data Tes Akhir Hasil Belajar Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

hasil belajar kelas eksperimen

Kelas	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Eksperimen	.200	1	54	.656
Kontrol	.503	5	20	.770

Dari hasil perhitungan homogenitas yang disajikan pada tabel 4.10 di atas dapat disimpulkan bahwa data pemahaman akhir kelas eksperimen homogen, karena nilai *sig,* > *a* yaitu 0.656 > 0.05 dan kelas kontrol 0.770 > 0,05. Maka dapat di simpulkan bahwa hasil belajar kelas eskperimen dan kelas kontrol homogen. Maka populasi penelitian memiliki varian yang homogeny atau berasal dari varian yang sama.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajran *make a match* terhadap hasil belajar mulok bahasa jawa serang di kelas V SDN Pipitan. Pengujian hipotesis menggunakan t test independent dengan mengggunakan bantuan program SPSS 16.0 . kemudian data dinyatakan bersifat signifikan apabila lebih kecil dari 0,05. Berikutmerupakan hasil uji-t:

Tabel 4.9 OUTPUT SPSS Uji-T Data Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil belajar kelas	Eksperimen	27	86.1111	12.65924	2.43627
	Kontrol	29	80.0001	12.24061	2.27302

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
hasil belajar kelas	Equal variances assumed	.200	.036	4.914	54	.000	16.35249	3.32790	9.68045	23.02454

eksperimen	Equal variances not assumed			4.908	53.396	.000	16.35249	3.33198	9.67055	23.03443

Berdasarkan hasil analisis uji-t menunjukan bahwa nilai t hitung sebesar 4.914. pada t tabel diketahui bahwa pada df 54 taraf signifikasi 0,05 sebesar 1.67356. Nilai signifikasi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.036. Maka dapat dinyatakan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, artinya ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar bahasa jawa serang kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar bahasa jawa serang di kelas VB (kelas eksperimen) SDN Pipitan. Siswa yang menggunakan metode *make a match* lebih memahami materi tentang hidup rukun dibandingkan kelas kontrol yang tidak diberi *treatment* dan hanya menggunakan metode ceramah.

3. Pembahasan

Dari data-data penelitian yang telah dianalisis, diperoleh *pretes* yaitu rata-rata skor tes awal kelas eksperimen 60,20 ini menunjukan kemampuan awal siswa tentang materi yang di ujikan masih sangat rendah karena umumnya siswa belum mempelajarinya. Dalam mengerjakan tes awal ini siswa pada dasarnya membuat wacana ini hanya dengan cara menerka saja. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* kemudian di adakan tes akhir (*posttest*) dengan hasil rata-rata skor adalah 86,11 hal ini menunjukan adanya peningkatan hasil tes, ini karena siswa membuat

rencana berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajarinya dari perlakuan pembelajaran yang telah diberikan.

Pada kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran dengan metode konvensional, rata-rata nilai tes awal yang diberikan adalah 70.20. Seperti halnya pada kelas eksperimen, umumnya siswa menjawab tes awal dengan menerka saja karena materi yang di uji belum mereka pelajari. Sedangkan tes akhir yang diberikan setelah siswa mendapat perlakuan pembelajaran dengan metode konvensional diperoleh rata-rata 80.00 hal ini menunjukan adanya peningkatan dibandingkan hasil tes awal. Bila dibandingkan rata-rata nilai tes awal dari kedua kelompok belajar, terlihat bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari pada hasil belajar kelas kontrol. Hal ini dapat terjadi karena di kelas eksperimen menggunakan metode *make a match*. Dengan menggunakan metode *make a match* proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari dan dengan menggunakan metode *make a match* siswa lebih mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

Hasil *posttest* kelas kontrol lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen, karena siswa mengalami kegiatan belajar melalui metode pembelajaran biasa sehingga siswa pada umumnya hanya pasif mendengar dalam menerima pelajaran. Keaktifan siswa lebih banyak pada kegiatan mencatat dan sekali-kali mengajukan pertanyaan. Dengan kegiatan yang hanya mendengar dan mencatat menimbulkan rasa bosan pada siswa, yang beakibat kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran yang disampaikan .

Dari kedua kegiatan pembelajaran yang dibahas di atas dapat di pahami bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* siswa lebih terlihat aktif dan lebih memahami materi hidup

rukun di rumah, sekolah, dan masyarakat dengan baik sehingga dengan menggunakan metode *make a match* yang menarik yang berisikan kartu-kartu pertanyaan dan jawaban soal siswa lebih mudah fokus dan paham terhadap materi yang disampaikan dibandingkan dengan menggunakan metode biasa.

Berdasarkan hasil pengujian serta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pemanfaatan metode *make a match* dalam pembelajaran Mulok Bahasa Jawa Serang dapat berpengaruh sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri Pipitan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan metode *make a match* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran mulok bahasa jawa serang kelas V SDN Pipitan. Kesimpulannya metode pembelajaran *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran mulok bahasa jawa serang kelas V SDN Pipitan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Pipitan, Kota Serang, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala SDN Pipitan, Kota Serang

Kepala sekolah dapat mengambil kebijakan untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran Bahasa Jawa Serang serta dapat digunakan sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan mutu sekolah yang lebih berkualitas sesuai dengan visi dan misi sekolah yang telah ada.

2. Bagi Guru SDN Pipitan, Kota Serang

Guru disarankan menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran Bahasa Jawa Serang. Karena dengan pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran *make a match* menunjukkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, maka metode pembelajaran ini perlu kiranya diterapkan oleh para guru, tidak hanya pada penelitian ini saja.

3. Bagi peserta didik SDN Pipitan Serang

Peserta didik hendaknya terus semangat untuk belajar, lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat dan tercapai apa yang di cita-citakan.

4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti yang berminat melaksanakan pembelajaran dengan model *make a match* hendaknya mempertimbangkan materi yang sesuai dengan metode pembelajaran ini, dan membuat persiapan yang lebih matang agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Chudari, A. Mudjahid. 2013. *Kamus Lengkap BAHASA JAWA BANTEN*. Serang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang.

Chudari, A. Mudjahid. 2012. *Tatabahasa Bahasa Jawa Banten*. Serang:Pustaka Sarana Cipta.

Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Emzir, 2015, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

http://download.portalgaruda.org/article.php?article=105492&val=1342

http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5009/

http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/11/14/nxsyvx284-bahasa-jawa-serang-masuk-kurikulum-muatan-lokal

Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan. 2015. *Panduan Teknis Pengembangan Mulok di Sekolah Dasar.* Jakarta : kemendikbud.

Riduwan. 2003. *Dasar-Dasar Statistika.* Bandung: Alfabeta.

Riduwan, Adun Rusyana, & Enas. 2013. *Cara Mudah Belajar SPSS 17.0 Dan Aplikasi Statistki Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Rusman 2016. *Metode-Metode Pembelajaran :Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi kedua.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan.* Jakarta : Kencana.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model* 69 *ajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz[illegible].

Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda karya

Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evalusi Pendidikan,* Yogyakarta: Rajawali Pers

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D.* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Supardi. 2016. *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif Dan Psikomotor*. Jakarta, PT Raja grafindo Persada.

Supardi. 2013. *Tes dan Asesmen Disekolah Dasar dan Madrsah Ibtidaiyah*, Jakarta: Hartomo Media Pustaka.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana.

Syah, Darwyan; Djazimi, M.A dan Supardi. 2009. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Diadit Media.

Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profrsi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wasid Iskandar dan Dadang Sunandar. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa* , Bandung:PT Remaja Rosda Karya.

Wassid Iskandar, Dkk. 1985. *Strukrur Bahasa Jawa Banten*. Jakarta: Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.

LAMPIRAN